

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan adalah hal yang sangat familiar ditelinga kita. Tidak hanya pada dunia pendidikan, kecerdasan juga berada pada banyak sektor. Pada dunia kerja kita memerlukan kecerdasan untuk mengerjakan pekerjaan kita. Pada lingkungan masyarakat, kita juga memerlukan kecerdasan untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Tetapi terkadang kita memaknai kecerdasan hanya pada segi intelektual atau cara berpikir. Ternyata pemaknaan tersebut adalah suatu kekeliruan.

Menurut ahli psikolog, pemetaan kecerdasan (*Quotient Mapping*) itu terbagi menjadi 3, antara lain yaitu;¹ **Pertama**, Kecerdasan intelektual, Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang sering kita pahami, yaitu bagaimana kita mampu berpikir logis-rasional. Dimana kecerdasan intelektual ini dapat diukur menggunakan tes IQ, dsb. **Kedua**, Kecerdasan emotional adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengendalikan dirinya atau emosinya. Goleman menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain.

Tetapi tak jarang bagi kita melihat bahwa ada seseorang yang memiliki nilai IQ yang tinggi tetapi tidak dapat mengendalikan emosinya. Dan

¹ Rustam Hanafi, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional Dan Performa Auditor (Semarang : Universitas Islam Sultan Agung Semarang), Hlm. 22

juga tak jarang kita melihat seseorang tersebut tidak dapat menggunakan akal pikir jernih yang ia miliki untuk berpikir ketika ia emosi. Bahkan, mereka mampu melakukan hal-hal yang tidak logis seperti melempar meja, menyayat tangannya, dsb. Nah, dari peristiwa diatas dapat kita mengalisis bahwa harus ada sesuatu yang dapat mengendalikan kedua hal tersebut agar mampu tercipta kedua kecerdasan tersebut. Pemetaan Kecerdasan ketiga inilah yang mampu mengatasi kedua hal tersebut yaitu Kecerdasan spiritual.

Dalam buku Danah Zohar dan Ian Marshal menjelaskan bahwa Spiritual Quotien (SQ) adalah inti dari segala kecerdasan. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang digunakan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding orang lain.² Menurut Ari Ginanjar Agustian bahwa kecerdasan spiritual adalah upaya menjernihkan hati agar bersih dari belenggu paradigma dan prasangka yang salah satu upaya memunculkan fitnah manusia. Lain halnya yang dikemukakan oleh Danah Zohar Marshall bahwa; “Kecerdasan spiritual adalah penggabungan antara kecerdasan emosional dan nilai-nilai spiritual dengan nilai manajemen hati dengan pendekatan agama”.³

Dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, manusia akan tumbuh menjadi orang yang selalu berpikir positif dalam menjalani setiap

² Danah Zohar Dan Ian Marshall, *Sq (Kecerdasan Spiritual)*, (Bandung : Pt Mizan Pustaka, 2007), Hlm.4

³ Abdul Wahid Hasan, *Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasullullah di Masa Kini* (Jodjakarta: IRCiSoD 2006)hal 36

peristiwa dalam kehidupannya, mampu bangkit dari setiap kegagalan, penderitaan dan cobaan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya.

Kecerdasan Spiritual ini tidak semata-mata langsung kita dapatkan. Melainkan harus melalui meditasi. Di dalam islam, meditasi ini dapat dilakukan dengan melakukan Ibadah. Salah satu ibadah yang dapat diterapkan adalah istighosah. Istighosah sendiri merupakan ritual yang isinya adalah sekumpulan dzikir-dzikir memohon ampun dan perlindungan kepada Allah serta doa.

Maka dari itu, tidak jarang sekolah-sekolah mengadakan Istighosah pada hari-hari tertentu maupun pada saat siswanya akan melakukan ujian sekolah. Yang bertujuan selain mendapat rahmat dari Allah, juga berharap agar siswanya memiliki kecerdasan spiritual dan budi pekerti yang baik. Begitu juga sama halnya dengan MA Al-Manar Prambon yang rutin mengadakan Istighosah setiap hari Jum'at di Mushola Ponpes Hidayatul Mubtadi'in jam ke 16.00 WIB dan dipimpin oleh Pembina Istighosah. Di dalam kegiatan Istighosah seluruh siswa melafadzkan bacaan dzikir tersebut dengan khusyu' karena diharapkan pelaksanaan Istighosah ini sebagai salah satu jalan untuk selalu taqarrub kepada Allah SWT. Dari sini dapat dilihat bahwa MA Al-Manar Prambon benar-benar menginginkan perubahan yang lebih baik karena sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memberikan perubahan terhadap anak didik, bukanlah sekolah yang mampu menunjukkan kualitas nilai ujian tinggi saja, namun sekolah yang baik harus bias menunjukkan dan membuktikan bahwa lembaga itu mampu mendidik, mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai luhur keimanan budi pekerti

dan ketaqwaan dan akhirnya dapat berguna di keluarga, masyarakat bahkan Negara.

Berangkat dari latar belakang diatas, untuk mengetahui apakah kegiatan Istighosah tersebut mempunyai peranan dalam membentuk siswa untuk beriman dan bertaqwa sehingga penulis mengambil judul: **“PENGARUH ISTIGHOSAH TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SISWA-SISWI KELAS XII MA AL-MANAR PRAMBON NGANJUK”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat istighosah siswa-siswi kelas XII MA Al-Manar Prambon Nganjuk?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswa-siswi kelas XII MA Al-Manar Prambon Nganjuk?
3. Apakah terdapat pengaruh kegiatan istighosah terhadap kecerdasan spiritual siswa-siswi kelas XII MA Al-Manar Prambon Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat istighosah siswa-siswi kelas XII MA Al-Manar Prambon Nganjuk
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa-siswi kelas XII MA Al-Manar Prambon Nganjuk

3. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan istighosah terhadap kecerdasan spiritual siswa-siswi kelas XII MA Al-Manar Prambon Nganjuk

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menjadi masukan khususnya bagi sebuah lembaga pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan istighosah terhadap pembinaan kecerdasan spiritual itu sendiri.
2. Sebagai alternatif solusi serta langkah pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan di MA Al-Manar Prambon Nganjuk
3. Sebagai bahan studi informasi tentang pengaruh kegiatan istighosah terhadap kecerdasan spiritual siswa di MA Al-Manar Prambon Nganjuk

E. Hipotesis penelitian

Secara etimologi hipotesis dibentuk dari dua kata yaitu hypo yang berarti kurang dan kata thesis yang berarti pendapat. Hypothesis yang dalam dialek Indonesia menjadi hipotesa kemudian berubah menjadi hipotesis yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang belum sempurna.⁴

Menurut Sudjarwo, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru

⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), 75.

berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵ Sedangkan Suharsimi Arikunto memberikan pengertian bahwa hipotesis adalah kebenaran sementara yang ditemukan oleh peneliti, tetapi harus dibuktikan atau di tes atau di uji kebenarannya. Hipotesis ini ada dua macam yaitu : hipotesis nol (H_0) yang menyatakan adanya persamaan atau tidak adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih dan hipotesis kerja/alternative (H_a) yang menyatakan adanya hubungan variabel antara variabel X dan variabel Y atau adanya perbedaan antara X dan Y.

Berkaitan dengan ini penulis menggunakan hipotesis alternative dan hipotesis nol sebagai kesimpulan sementara, yaitu dengan rumusan sebagai berikut:

Hipotesis Nol (H_0): “Tidak ada pengaruh kegiatan istighosah terhadap kecerdasan spiritual siswa-siswi MA Al-Manar Prambon Nganjuk”.

Hipotesis Alternatif (H_a): “Ada pengaruh kegiatan istighosah terhadap kecerdasan spiritual siswa-siswi MA Al-Manar Prambon Nganjuk.”

Jika (H_0) terbukti setelah diuji maka (H_0) diterima dan (H_a) ditolak. Namun sebaliknya, jika (H_a) terbukti setelah di uji maka (H_a) diterima dan (H_0) ditolak.

F. Penegasan Istilah

Sering kali variabel penelitian dinyatakan sebagai faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti. Variabel penelitian yang digunakan ada dua jenis yaitu variabel Independen sebagai variabel bebas (X) dan variabel dependen

⁵ Basrowi Sudjarwo, *Manajemen Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), 75

sebagai variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependen variabel).⁶

Untuk lebih jelas serta mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman, maka peneliti akan menegaskan definisi operasional variabel-variabel penelitian ini sebagai berikut:

a. Definisi variabel X

Definisi operasional pada variabel X adalah pengaruh kegiatan istighosah didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh : daya yang ditimbulkan dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan atau perbuatan seseorang.⁷
- 2) Kegiatan istighosah : yang dimaksud dengan kegiatan itu sama artinya dengan acara, sementara yang dimaksud istighosah dalam munjid fil lughoh wa a'alam adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan. Sedangkan menurut Barmawie Umari bahwa istighosah adalah doa-doa sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya di minta bantuan tokoh-tokoh populer dalam amal sholehnya. Menurut pandangan Imron Abu Bakar Istighosah merupakan pengharapan pertolongan kepada diri seseorang sebab pertolongan Allah atas segala-Nya,

⁶ Ibid., 61

⁷ W.J.S Poerwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 731

hanyalah Allah yang berhak mewujudkan segala macam kebutuhan manusia yang menjadi keinginannya.⁸

Dari peringatan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa istighosah adalah salah satu cara berdoa dan mengharapkan pertolongan Allah adar dalam mengarungi kehidupan ini selalu mendapat kemenangan, dengan kata lain segala keinginan atau hajat dikabulkan Allah SWT baik penghapusan dosa, hidayah, amanah dan dijauhkan dari kehinaan, musibah dan laknat.

b. Definisi Variabel Y

Definisi operasional dalam variabel Y yakni kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan spiritual : kecerdasan yang betumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.⁹
- 2) Dalam buku Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence* (metode pengembangan kecerdasan anak) menurut Marsha Sinetar kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ilahiyah yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sebagai

⁸ Imron Abu Amar, *peringatan Khoul*, (Kudus: Menara, 1995), hal. 53

⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (kecerdasan Quantum)*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal 115

sumber utama kegairahan yang memiliki eksistensi tanpa asal, kekal, abadi lengkap pada diri dan daya kreatifnya. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Yang berarti mewujudkan hal terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin.¹⁰

¹⁰ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 15